

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB *TAFSIR AL-AZHAR* DAN *TAFSIR AL-MISHBAH*

A. *Tafsir Al-Azhar*

1. Biografi Penulis

Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Beliau adalah putra DR. Syaikh Abdulkarim Amrullah, tokoh pelopor dari Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1906 setelah Kembali dari Mekkah. Buya Hamka adalah ulama dan sastrawan besar Indonesia. Beliau dikenal aktif menjadi pengurus organisasi Muhammadiyah, pernah terjun ke dunia politik (melalui partai Masyumi) dan menjabat sebagai ketua pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI). Hamka termasuk pahlawan nasional Indonesia. Buya Hamka berhasil menorehkan beberapa karya fenomenal dalam sejarah sastra Indonesia, seperti novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Karya legendaris beliau lainnya adalah kitab *Tafsir Al-Azhar*.¹

Pada tahun 1918, yaitu setelah Buya Hamka berusia 10 tahun ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama “Sumatera Thawalib”. Bersamaan dengan permulaan pertumbuhan pesantren itu Buya Hamka menyaksikan kegiatan ayahnya dalam menyebarkan faham dan keyakinannya (Manhaj Salaf).

Akhir tahun 1924 (dalam usia 16 tahun) Buya Hamka berangkat ke tanah Jawa, Yogyakarta. Di sanalah beliau berkenalan dan belajar Pergerakan Islam Modern kepada H.O.S.Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M.Soerjopranoto, dan H.Fakhruddin, yang mana beliau

¹ Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Gema Insani, 2019).

semua itu mengadakan kursus pergerakan di Gedung Abdi Dharmo di Pakualaman Yogyakarta. Di sanalah beliau dapat mengenal perbandingan antara Pergerakan Politik Islam, yaitu Syarikat Islam “Hindia Timur” dan gerakan Sosial Muhammadiyah.

Setelah beberapa waktu lamanya di Yogyakarta, beliau pun berangkat menuju Pekalongan menemui gurunya dan suami kakanya A.R.Sutan Mansur, yang saat itu menjadi Ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di sana Hamka berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Umar Pujotomo dan seorang pemuda Bernama Mohammad Roem. Bulan Juli tahun 1925, barulah beliau kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan Padang Panjang.

Pada bulan Februari tahun 1927, Buya Hamka berangkat ke Mekkah dan Kembali ke Medan pada Juli 1927. Beliau sempat mukim di Mekkah selama 6 bulan, bekerja di sebuah percetakan. Pada akhir tahun 1927, A.R.Sutan Mansur singgah di Medan Ketika pulang dari Lho Seumawe (membangun Muhammadiyah di Aceh) dan membawa Buya Hamka pulang ke kampung, yang saat itu menjadi guru agama di sebuah perkebunan.

Pada tanggal 22 Januari 1936 Buya Hamka pindah ke Medan memimpin Majalah “Pedoman Masyarakat” dan berkecimpung dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Sejak Mohammad Said konsul Muhammadiyah Sumatera Timur meninggal dunia, Buya Hamka-lah yang terpilih menjadi pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur sampai Jepang masuk di Indonesia (1942). Setelah meletakkan jabatan pada Desember 1945, beliau pindah ke Sumatera Barat dan dipilih oleh Konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat menjadi Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat pada Mei 1946, menggantikan kedudukan S.Y.Sutan Mangkuto yang telah diangkat menjadi Bupati RI di Solok. Pimpinan Muhammadiyah

Sumatera Barat ini dipegangnya sampai penyerahan kedaulatan pada tahun 1949.

Tahun 1950 Buya Hamka memulai karir sebagai pegawai Kementerian Agama yang pada waktu itu K.H.Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri. Dalam tugas sebagai pegawai negeri golongan F itu, beliau diamanahi tugas mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).

Pada bulan Juli tahun 1959 Buya Hamka menerbitkan majalah tengah bulanan Panji Masyarakat bersama K.H.Fakih Usman yang isinya menitik beratkan soal-soal kebudayaan dan pengetahuan Islam. Panji Masyarakat dibreidel oleh Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1960, karena majalah itu memuat karangan Mohammad Hatta yang terkenal “Demokrasi Kita”, dimana Hatta mengkritik dengan tajam konsepsi “Demokrasi Terpimpin” dan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang dilakukan oleh Soekarno.

Buya Hamka menerbitkan majalah “Gema Insani” pada tahun 1962 yang dipimpin oleh Letjen Sudirman dan Brigjen Muchlas Rowi, sebagai pengganti majalah “Panji Masyarakat” yang dibreidel oleh Soekarno. Tahun 1964 beliau ditangkap dengan tuduhan melanggar Penpres Anti Subversif. Kemudian dibebaskan setelah berakhirnya kekuasaan Orde Lama Soekarno tahun 1966.

Setelah tegaknya Orde Baru di bawah Presiden Soeharto di tahun 1967, majalah “Panji Masyarakat” Kembali diterbitkan dan Buya Hamka menjadi Pimpinan Umumnya. Sampai akhir hayatnya dalam kedudukan sebagai pemimpin umum, majalah tersebut berkembang pesat mencapai oplah 50.000 terbit tiga kali sebulan. Dalam majalah yang diterbitkannya, Haluan yang tetap dipertahankannya ialah ajaran tajdid (berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut

pemahaman Salafus Shalih dan menolak taqlid buta) yang dibawa oleh Perguruan Thawalib dan Muhammadiyah meskipun secara formal hal itu tidak dinyatakan secara terang-terangan.

Ketika Hamka diminta menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia pada tahun 1975, beliau terlebih dahulu berkonsultasi dengan Pusat Pimpinan Muhammadiyah. Sewaktu meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia pada bulan Mei 1981, sampai akhir hayatnya beliau tetap berkedudukan sebagai Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.²

Di antara guru-guru Buya Hamka yang terkenal baik secara langsung maupun tidak langsung adalah Syaikh Haji Abdul Karim Amrullah, Syaikh Abdullah Ahmad, KH.Ahmad Dahlan, Syaikh Ahmad Soorkati, Syaikh Ahmad Hassan, Buya A.R.Sutan Mansur, KH.Agoes Salim, H.O.S.Tjokro Aminoto dan masih banyak lagi.³

Setelah perjalanan hidup Buya Hamka yang penuh dengan perjuangan melawan penjajah Belanda dan Jepang dengan ilmu dan dakwah menegakkan tauhid serta memberantas kesyirikan, takhayul, khurafat, bid'ah, taqlid buta, tradisi nenek moyang dan adat istiadat yang bertentangan dengan syari'at, membantah berbagai macam aliran dan pemahaman yang sesat dan menyesatkan seperti Ahmadiyah, Syi'ah, Tasawuf dan lain lain. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mewafatkan beliau di RS. Pertamina Jakarta pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981 di usia 73 tahun 5 bulan dengan tenang disaksikan oleh anak cucu dan kawan-kawan karib.⁴

² Abu Uwais Muhammad Yasin bin Sutan Muslim bin Amir bin Syamsuddin, *Buya Hamka dan Manhaj Salaf: Wahhabi dalam Pandangan Buya Hamka* (Bekasi: gazzamedia, 2021), hlm. 20 – 27.

³ *Ibid*, hlm. 28.

⁴ *Ibid*, hlm. 29.

2. Karya-Karya Buya Hamka

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik, Buya Hamka banyak menuangkan pengetahuannya tersebut ke dalam karya-karya tulis. Beliau adalah seorang penulis yang banyak menghasilkan karya. Di antara karya-karyanya tersebut yaitu:

- a. *Khatib Ummah* yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab
- b. *Layla Majnun*
- c. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*
- d. *Islam dan Demokrasi*
- e. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*
- f. *Mengembara di Lembah Nil*
- g. *Di Tepi Sungai Dajlah*
- h. *Islam dan Kebatinan*
- i. *Ekspansi Ideologi*
- j. *Falsafah Ideologi Islam*
- k. *Urat Tunggang Pancasila*
- l. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*
- m. *Muhammadiyah di Minangkabau*
- n. *Tafsir Al-Azhar 30 Juz*

Dan masih banyak lagi karya-karya yang lainnya.⁵

3. Metodologi Tafsir Al-Azhar

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Buya Hamka dinamakan *Al-Azhar* karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini dinamakan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. Buya Hamka awalnya

⁵ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", dalam Ilmu Ushuluddin, Vol.15, no. 1 (Januari 2016), hlm. 27-28.

mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid Al-Azhar di Kebayoran Baru, Jakarta.

Penafsiran Buya Hamka dimulai dari surah Al-Kahfi juz 15. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelas yang disampaikan di Masjid Al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama '*Gema Islam*' yang terbit pertama kali pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah *Panji Masyarakat* yang dibredel oleh Soekarno di tahun 1960.

Pada Senin, 12 Rabi'ul Awal 1383/27 Januari 1964, Buya Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjarakan selama 2 tahun 7 bulan. Di sinilah beliau memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaan terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama dari Mesir, ulama di Al-Azhar, Syaikh Muhammad Al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain. Pada tahun 1967 akhirnya *Tafsir Al-Azhar* pertama kali diterbitkan.⁶

b. Pendekatan Penafsiran

Buya Hamka cenderung kepada sumber *bil ra'yi* yakni bagaimana menghubungkan antara nash dan *ra'yu* (pikiran). Terdapat beberapa rujukan yang digunakan Buya Hamka dalam menulis tafsirnya, yakni *Tafsir Al-Razi*, *Al-Kasysyaf* karya Al-Zamakhshari, *Ruh Al-Ma'ani* karya Al-Alusi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Maraghi*, *Al-Qasimi*, *Al-Khazin*, *Al-Tabari*, dan *Al-Manar*. Terlihat bahwa Buya Hamka

⁶ *Ibid*, hlm. 28.

lebih banyak merujuk kepada *Tafsir Al-Manar* sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau:

“Tafsir yang amat menarik hati penafsir untuk dijadikan contoh ialah *Tafsir Al-Manar* karangan Sayyid Rasyid Ridha, berdasarkan ajaran tafsir gurunya Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadits, fiqh dan sejarah, dan yang lainnnnya, juga menyesuaikan ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dikarang”.⁷

c. Metode dan Corak Tafsir

Secara umum dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menggunakan metode *tahlili*. Metode tafsir *tahlili* adalah sebuah cara menafsirkan Al-Qur'an dengan menyeluruh. Artinya proses penafsiran dilakukan secara berurutan berdasarkan ayat, arti kosakata, penjelasan secara global, *munasabah* (korelasi), dan *asbabun nuzul*. Metode ini sering digunakan oleh para mufasssir terutama di era klasik. Tujuannya adalah agar hasil penafsirannya dapat dilihat secara menyeluruh dan maknanya konseptual.⁸

Adapun corak tafsir ini ialah *adabi ijtima'i*. Menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawi, corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan redaksi yang indah dengan menonjolkan segi-segi petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan

⁷ Ahmad Izzan, “Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah*”, dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, no. 2 (2021), hlm. 133.

⁸ Wildan Fahrudin, “Pemikiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar Tentang Ummah*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuludding, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021), hlm. 56.

istilah-istilah disiplin ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa *adabi ijtima'i* bisa ditilik dari dua aspek, yaitu mengungkapkan ketelitian redaksi ayat dan mengungkapkannya dengan Bahasa yang indah masuk ke dalam aspek *adabi*. Sementara usaha mufassir dalam menghubungkan ayat-ayat dengan hukum alam (*sunnatullah*) dan menghadirkan solusi dari masalah sosial berlandaskan Al-Qur'an, masuk ke dalam kategori *ijtima'i*.

Maka dari itu, corak tafsir ini meskipun melakukan penafsiran menyangkut berbagai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kandungan ayat yang ditafsirkan, misalnya filsafat, teologi, hukum dan sebagainya, namun penafsiran tersebut tidak keluar dari ciri coraknya yang berusaha menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat dan mendorongnya guna meraih kemajuan duniawi dan ukhrawi berdasarkan petunjuk Al-Qur'an.⁹

d. Sistematika Penafsiran

Penafsiran dalam *Tafsir Al-Azhar* memiliki Langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menerjemahkan ayat di setiap pembahasan.
- 2) Memberikan penjelasan masing-masing dari nama surat dalam Al-Qur'an disertai penjelasannya secara komperhensif.
- 3) Memberikan tema besar di setiap tafsiran terhadap kelompok ayat yang disajikan.
- 4) Kegiatan penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat per ayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan.
- 5) Menjelaskan munasabah di setiap ayat yang dibahas.
- 6) Menjelaskan *asbabun nuzul*.

⁹ Syaripah Aini, "Studi Corak Adabi Ijtima'I dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", dalam Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, no. 1 (Desember 2020), hlm. 80-81.

- 7) Memperkuat penjelasannya dengan mengutip ayat lain atau hadits nabi yang berkaitan.
- 8) Memberikan butiran-butiran hikmah atas suatu persoalan yang dianggap krusial dalam bentuk poin-poin.
- 9) Mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan problem sosial masyarakat kekinian.
- 10) Memberikan kesimpulan di setiap akhir pembahasan.¹⁰

e. Penilaian terhadap *Tafsir Al-Azhar*

Berikut ini adalah pendapat beberapa tokoh maupun ulama mengenai *Tafsir Al-Azhar*:

- 1) Abu Syakirin menegaskan: “*Tafsir Al-Azhar* merupakan karya Buya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hamper mencukupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi”.
- 2) Moh. Syauqi Md Zhahir: “*Tafsir Al-Azhar* merupakan kitab tafsir Al-Qur’an yang lengkap dalam Bahasa Melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik yang pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim”.¹¹
- 3) Menurut Nashruddin Baidan: “Sementara dalam menjelaskan pengertian ayat itu, Buya Hamka menggunakan contoh-contoh yang hidup di tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa, maupun secara individu semua tergambar di dalam karyanya. Selain itu, uraian Buya Hamka yang demikian panjang tidak membosankan, tetapi enak dibaca dan menyentuh perasaan manusiawi yang amat halus”.¹²

¹⁰ Wildan Fahrudin, “Pemikiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar Tentang Ummah*”, ..., hlm. 57-58.

¹¹ Avif Alviyah, “*Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*”, ..., hlm. 34.

¹² Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 105.

B. Tafsir *Al-Mishbah*

1. Biografi Penulis

Muhammad Quraish Shihab berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986 M). Beliau lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Di kalangan intelektual Muslim, Quraish Shihab memang sudah tidak asing lagi. Beliau adalah seorang cendekiawan Muslim dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan pernah menjabat sebagai Menteri Agama pada kabinet Pembangunan VII (1998 M).

Ayah Quraish Shihab merupakan seorang tokoh cendekiawan yang pernah menjabat rektor IAIN Alaudin Makassar, perguruan tinggi Islam yang mendorong tumbuhnya Islam moderat di Indonesia. Ia juga salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia), yaitu universitas Islam swasta terkemuka di Makassar.¹³

Berdasarkan riwayat pendidikan, Quraish Shihab semula belajar di Jami'at al-Khair Jakarta, yaitu sebuah Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang ikut meletakkan fondasi modernisme Islam di Indonesia. Setelah dari Jami'at al-Khair, kemudian Quraish Shihab belajar di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyah, Malang. Di bawah asuhan langsung Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih (lahir di Tarim Hadhramaut, Yaman pada tanggal 15 Shafar 1316 H, dan wafat di Malang, Jawa Timur pada tanggal 21 Jumadil Akhir 1382 H/ 19 November 1962 M).

Setelah dari Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihyah, pada tahun 1958 dalam usia 14 tahun, beliau berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Kemudian melanjutkan studi di Mesir hingga meraih gelar Lc. (S1) di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 ia meraih

¹³ Abdullah Muaz, dkk., *Khazanah Mufasssir Nusantara* (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ, 2020), hlm. 162.

gelar M.A. untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz al-Tasyri'iy li Al-Qur'an al-Karim*.

Pilihannya untuk menulis tesis mengenai mukjizat Al-Qur'an ini bukan sesuatu yang kebetulan, tetapi memang didasarkan pada hasil bacaan Quraish Shihab terhadap realitas masyarakat Muslim yang diamatinya. Menurutny, gagasan tentang kemukjizatan Al-Qur'an di kalangan masyarakat Muslim telah berkembang sedemikian rupa sehingga sudah tidak jelas lagi mana yang mukjizat dan mana yang hanya merupakan keistimewaan. Mukjizat dan keistimewaan menurut Quraish Shihab merupakan dua hal yang berbeda. Tetapi keduanya masih sering dicampur adukkan, bahkan oleh kalangan ahli tafsir sekalipun.

Sepulangnya Quraish Shihab dari pengembaraan intelektual di Mesir pada tahun 1973. Quraish Shihab memperoleh jabatan sebagai pembantu rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Makassar. Jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1980. Beliau juga menjabat sebagai Koordinator Koperasi Wilayah VII Indonesia bagian timur dan Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia bagian timur dalam bidang Pembinaan Mental. Merasa tidak puas dengan pendidikan master (S2), pada tahun 1980 beliau kembali berangkat ke almaternya untuk mengambil gelar doktor. Kemudian dua tahun berikutnya beliau berhasil merampungkan dan membawa gelar doktor dengan predikat Summa Cumlaude atau penghargaan *Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula* (penghargaan tingkat I). Quraish Shihab merupakan doktor Al-Azhar pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar demikian.

Sekembalnya dari Al-Azhar, beliau berkarir di dalam kampus maupun di luar kampus, ia dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (1985-1998), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989 sampai sekarang, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1988-1996), anggota MPR RI (1982-1987), anggota Badan

Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Syari'ah Bank Mu'amalat Indonesia (1992-1999) dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.

Pengabdianannya dalam bidang pendidikan mengantarkannya menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Lalu pada tahun 1998, beliau diangkat oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII selama dua bulan dikarenakan terjadinya resistensi yang kuat terhadap Soeharto.

Dari karirnya tersebut, Quraish Shihab tercatat dekat dengan tampuk kekuasaan pada masa Orde Baru. Ketika acara tahlilan dalam rangka memperingati meninggalnya ibu Tien Soeharto ia ditunjuk menjadi penceramah dan memimpin doa. Melalui relasi inilah membuatnya masuk ke kancah politik praktis. Pada Pemilu 1997, ia disebut-sebut menjadi juru kampanye untuk Partai Golkar. Setelah Golkar meraih kemenangan dalam struktur Kementerian Kabinet Pembangunan VII tercantum nama Quraish Shihab sebagai Menteri Agama RI, sehingga ia memegang jabatan rangkap, yaitu sekaligus menjabat rektor UIN Jakarta.

Nama Quraish Shihab dalam konteks nasional agaknya terbawa arus keluarga cendana yang mendapat stereotip negatif di mata rakyat Indonesia pada umumnya. Kemudian pada tahun 1999, melalui pemerintahan transisional Habibie, Quraish Shihab mendapat jabatan baru sebagai Duta Besar Indonesia untuk Pemerintah Mesir, Jibuti, dan Somalia. Di sinilah ia mulai menulis karya besarnya pada tanggal 18 Juni 1999 dan selesai secara keseluruhan pada tahun 2004.¹⁴

¹⁴ *Ibid*, hlm. 164-168.

2. Karya-karya Quraish Shihab

Selain masyhur dengan kepakarannya dalam bidang tafsir, Quraish Shihab juga dikenal sebagai seorang akademisi dan ilmuwan yang produktif dalam menulis dan menghasilkan karya. Puluhan judul buku terbit dari tangan dan pikirannya menandai keluasan keilmuan dan produktifitas berpikir beliau. Berikut di antara karya-karya Quraish Shihab:

- a. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*
- b. *Mukjizat Al-Qur'an*
- c. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*
- d. *Wawasan Al-Qur'an*
- e. *Membumikan Al-Qur'an dan Membumikan Al-Qur'an 2*
- f. *Bisnis Sukses Dunia Akhirat*
- g. *Rasionalitas Al-Qur'an*
- h. *Perempuan*
- i. *Tafsir Al-Qur'an*
- j. *Menjemput Maut*
- k. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an*
- l. *Satu Islam, Sebuah Dilema*
- m. *Islam yang Disalahpahami*
- n. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*
- o. *Lentera Hati*
- p. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*

Dan masih banyak lagi karya-karya yang lainnya.¹⁵

¹⁵ Kabir Al Fadly Habibullah, *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), hlm. 86-86.

3. Metodologi *Tafsir Al-Mishbah*

a. Latar Belakang Penulisan

Karya ini bernama “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”. Menurut M. Quraish Shihab, alasan diberi nama “*Al-Mishbah*” karena dilatarbelakangi oleh surat An-Nur ayat 35.

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

M. Quraish Shihab menyamakan hidayah Allah *subhanahu wa ta’ala* yang diberikan kepada hambanya bagaikan *Al-Mishbah* (pelita yang berada di dalam kaca). Cahayanya menerangi hati hamba yang beriman kepada-Nya. Kata “pesan” bermakna Al-Qur’an merupakan wahyu Allah yang mengandung petunjuk bagi hamba-Nya, sementara kata “kesan” pula bermakna bahwa *Tafsir Al-Mishbah* isinya adalah nukilan-nukilan dari berbagai tafsir para ulama di zaman dahulu dan sekarang. Sementara makna “keserasian” adalah *munasabah* yang jelas antara satu ayat dengan ayat lainnya, antara satu surat dengan surat lainnya.

Tafsir ini dicetak pertama kalinya oleh Penerbit Lentera Hati bekerjasama dengan perpustakaan umum Islam Imam Jama' Jakarta. Cetakan pertamanya pada bulan Sya'ban 1421 H/ November 2000 M sebanyak 15 jilid.

Salah satu faktor yang memotivasi M. Quraish Shihab menulis *Tafsir Al-Mishbah* adalah keinginan beliau menolong orang banyak untuk memahami dan mentadabburi Al-Qur'an, sehingga umat Islam dapat konsisten menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup. Untuk menulis karya tafsir Al-Qur'an yang lengkap 30 juz tentunya memerlukan konsentrasi dan waktu yang panjang.

Menurut M. Quraish Shihab, tujuan dari membuat *Tafsir Al-Mishbah* adalah:

- 1) Adanya pandangan baru yang dikemukakan oleh ulama-ulama yang belum tersebar di Indonesia.
- 2) Salah satu kritikan yang banyak terdengar berkaitan dengan Al-Qur'an adalah kekeliruan sistematikanya (penyusunan ayat dan surat). Padahal justru dalam sistematika Al-Qur'an itu ditemukan keistimewaannya. Hal itu dikenal dengan istilah *al-munasabah* (hubungan antara ayat dan surat).
- 3) M. Quraish Shihab melihat di Indonesia sudah lama tidak ada yang meluangkan waktunya untuk menulis tafsir Al-Qur'an. Ada yang menghitung sudah 30 tahun sejak ditulisnya *Tafsir Al-Azhar* oleh Buya Hamka.¹⁶

b. Bentuk Penafsiran

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya cenderung pada sumber *bil ra'yi*, yakni berdasarkan pemikiran atau ijtihad mufassir. M. Quraish Shihab banyak merujuk kepada *Tafsir Nazm al-Durar* karya Ibrahim ibn Umar al-Biq'a'i (w. 885/1480), karena tokoh ini merupakan objek penelitian M. Quraish Shihab. Ketika

¹⁶ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan (Kritik terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab)* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 2-5.

menyelesaikan program doktornya di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathab'i, ulama syi'ah modern yang menulis kitab *Tafsir Al-Mizan* menjadi rujukan Bahasa dan aspek-aspek keindahan Al-Qur'an. Lalu Muhammad Al-Thantawi, Mutawalli al-Sya'rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir ibn Asyur.¹⁷

c. Metode dan Corak Tafsir

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* (analitis). Metode *tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Pada metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.¹⁸

Metode *tahlili* menurut M. Quraish Shihab adalah menjelaskan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf dengan mengutamakan pada kandungan lafazh, interelasi (*munasabah*)

¹⁷ Ahmad Izzan, "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah", ..., hlm. 133.

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hlm. 31.

antara ayat dengan surat, *asbabun nuzul*, hadits-hadits yang terkait dengannya, dan pendapat para mufassir terdahulu.

Metode *tahlili* yang M. Quraish Shihab gunakan dalam karya ini tidak mengikuti urutan mushaf, tetapi mengikuti urutan waktu turunnya surat-surat berkenaan, kecuali surat Al-Fatihah yang merupakan induk Al-Qur'an (*Ummul Qur'an*). Alasannya menggunakan metode *tahlili* adalah karena menguraikan tafsir Al-Qur'an mengikuti urutannya dalam mushaf sering menimbulkan banyak pengulangan, jika kandungan kosa kata atau pesan ayat dan suratnya sama dengan ayat atau surat yang telah ditafsirkan, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk memahami kitab suci ini.

Karena itu dalam kitab tafsir ini M. Quraish Shihab mencoba memaparkan makna kosa kata yang dapat digunakan untuk memahami ayat lainnya yang belum ditafsirkan sehingga tidak terjadi pengulangan. Dalam kitab ini lebih difokuskan kepada menguraikan kosa kata dan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an yang merujuk kepada pandangan pakar bahasa, kemudian memperhatikan kosa kata atau ungkapan yang digunakan Al-Qur'an.¹⁹

Tafsir Al-Mishbah memiliki dua corak utama yaitu budaya-kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) dan aspek bahasa (*lughawi*). Dalam tafsir Al-Mishbah pembahasan setiap surah selalu dimulai dengan penentuan tujuan surah/tema pokok. Ini adalah hal paling pokok dari corak *adabi ijtima'i*. *Adabi Ijtima'i* merupakan tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menonjolkan sisi tujuan al-Qur'an sebagai kitab hidayah yang membawa petunjuk ilahiyyah dalam menata aspek-aspek sosial kemasyarakatan. Setelah menjelaskan tujuan atau tema pokok suatu surah, penjelasan dan uraian ayat-ayatnya akan berpusat pada

¹⁹ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan (Kritik terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab ...*, hlm. 7-8.

tema pokok tersebut. Penjelasan dan uraian ayat-ayat tersebut menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Penguasaan bahasa Arabnya yang luar biasa, pemahaman atas al-Qur'an yang sangat dalam biasa dan disertai kefasihannya dalam pemilihan diksi bahasa Indonesia menjadikan tafsir Al-Mishbah mudah dibaca. Penjelasan juga dibantu dengan ilustrasi-ilustrasi yang menjadi keseharian dan mudah ditemukan di masyarakat muslim Indonesia.²⁰

d. Sistematika Penafsiran

Tafsir Al-Mishbah jika dilihat dari sistematika penulisan menggunakan metode *tartib mushafi*, yaitu sebuah gaya atau corak penafsiran yang mengurutkan ayat atau suratnya sesuai dengan urutan ayat atau surat dalam mushaf. Ayat atau surat yang pertama ditafsirkan adalah surat al-Fatihah, dilanjutkan surat al-Baqarah dan seterusnya sampai surat an-Nas. Selain memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, M. Quraish Shihab selalu memberi pengantar di setiap surat baru yang akan ditafsirkan.

Pengantar surat tersebut memuat penjelasan, antara lain:

- 1) Nama surat disertai nama-nama lain dari surat tersebut apabila terdapat alasan-alasan penamaannya.
- 2) Jumlah ayat dan disertai penjelasan tentang perbedaan perhitungannya.
- 3) Tempat turunnya surat (*makkiyah/madaniyah*) disertai pengecualian ayat-ayatnya.
- 4) Nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya.
- 5) Tema pokok atau tujuan surat dan pendapat-pendapat ulama tentang hal tersebut.
- 6) *Munasabah* antara surat sebelum dan sesudahnya.

²⁰ Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara, "*Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*", dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1, no. 1 (Januari-Maret 2021), hlm. 88.

7) *Asbabun nuzul*.

8) Kesimpulan pada setiap akhir penafsiran surat.²¹

e. Pandangan Tokoh terhadap *Tafsir Al-Mishbah*

Islah Gusmian menyebutkan bahwa karya-karya tafsir yang diproduksi oleh M. Quraish Shihab muncul dari ruang sosial-kutural yang beragam, seperti *Tafsir Al-Mishbah* yang sebagian besar ditulis saat M. Quraish Shihab menjabat sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir. Selain *Tafsir Al-Mishbah*, terdapat juga *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* dengan metode *tahlili* yang lebih dahulu ditulis oleh M. Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayah tahun 1997. M. Quraish Shihab terus berusaha menyesuaikan karya tafsirnya agar relevan di masyarakat. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari penyusunan *Tafsir Al-Mishbah* yang mengadopsi metode tematik, sebab ia menilai bahwa metode *tahlili* yang sebelumnya diadopsi di dalam *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* dirasa tidak relevan lagi bagi masyarakat yang sudah menyenangi hal-hal yang bersifat praktis. Upaya M. Quraish Shihab untuk menyesuaikan karya tafsirnya dengan kebutuhan masyarakat menunjukkan bahwa situasi sosio-kutural masyarakat memberikan implikasi yang signifikan dalam menavigasi arah pemikiran tafsirnya.²²

²¹ Zaenal Arifin, “Karakteristik *Tafsir Al-Mishbah*”, dalam AL-IFKAR, Vol. 13, no. 1 (Maret 2020), hlm. 14-15.

²² Rahmatullah, dkk., “M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi *Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer*” dalam *Suhuf*, Vol. 14, no. 1 (Juni 2021), hlm. 136.